

**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK
PAIR SHARE (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
IPA MATERI SISTEM PERNAPASAN TERHADAP
KELAS IX-2 SMP NEGERI 7 MEDAN
TAHUN AJARAN 2018/2019**

Heppy Juriver Siregar¹

Penulis Adalah Guru SMP Negeri 7 Medan¹

Abstract

The purpose of this study was to determine whether there was an increase in learning outcomes of Respiratory System Material Biology through the Think Pair Share (TPS) Type Cooperative Learning Model (TPS) class IX-2 SMP Negeri 7 Medan in the 2018–2019 academic year. This research is a Classroom Action Research (PTK). Classroom action research, namely Classroom Action Research. The place of this research is SMP Negeri 7 Medan class IX-2 Semester II of the 2018/2019 academic year. Of the 33 students in the second cycle, 94% were declared complete, while 2 students had not yet experienced completeness with an average value of 87.33. Thus, in the second cycle the writer concludes that the students' scores have reached the KKM score. This research is stopped and there is no need to continue to the next cycle. Based on the results of this study, it can be concluded that the Think Pair Share (TPS) Cooperative Learning Model has an effect on learning outcomes and there is an increase in the learning outcomes of students in class IX-2 SMP Negeri 7 Medan in the 2018/2019 Learning Year.

Keywords: Think Pair Share (TPS) Type Learning Model, Learning Outcomes, Respiratory System.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada pelajaran IPA IPA merupakan ilmu pengetahuan yang dibentuk secara kreatif dan sistematis melalui proses observasi yang berlangsung secara terus menerus. IPA IPA merupakan kumpulan dari konsep, prinsip, hukum, dan teori, yang berhubungan erat dengan semesta alam. Pembelajaran IPA IPA memberikan sumbangan besar dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran IPA IPA dipandang sebagai faktor pengembangan produksi, faktor utama memengaruhi kepercayaan sikap, dan suatu cara khusus berupa seperangkat aturan untuk memecahkan masalah dalam rangka memahami alam seisinya agar manusia dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi kelangsungan kehidupan manusia. Pendidikan dapat membuat orang cerdas, kreatif, bertanggung jawab, dan produktif. Berawal dari kesuksesan di bidang pendidikan suatu bangsa menjadi maju. Berbagai upaya dalam pendidikan telah dilakukan, salah satunya ialah pengembangan maupun penyempurnaan kurikulum yang dilakukan secara bertahap, konsisten dan disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Bertitik tolak dari dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi jelas bahwa manusia hendak dibentuk melalui proses pendidikan bukan sekedar manusia yang berilmu pengetahuan semata, tetapi sekaligus membentuk manusia yang berkepribadian sebagai warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab.

Proses pembelajaran IPA mencakup proses mengajar dan belajar. Proses mengajar dilaksanakan oleh guru sebagai pendidik dan proses belajar dilaksanakan oleh siswa sebagai peserta didik. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar IPA sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari siswa. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti motivasi belajar. Motivasi merupakan faktor pendorong seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya tujuan. Motivasi dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar. Motivasi dapat berasal dari dalam diri siswa sendiri tanpa ada paksaan orang lain disebut motivasi intrinsik, sedangkan motivasi yang berasal dari rangsangan pihak luar disebut motivasi ekstrinsik. Apabila motivasi belajar yang dimiliki siswa tinggi maka diharapkan tujuan belajar dapat tercapai. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa atau berasal dari rangsangan pihak luar, seperti metode pembelajaran dan interaksi sosial siswa (Syah, 2006:136-137).

Berdasarkan hasil pengamatan pada proses pembelajaran di kelas IX-2 pada SMP Negeri 7 Medan, menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran dalam kelas masih berlangsung satu arah. Respon siswa terhadap pembelajaran cenderung rendah. Selama proses pembelajaran banyak peserta didik hanya mampu menghafal materi pelajaran yang diterimanya, tetapi tidak memahaminya siswa sudah terbiasa biasa diajarkan dengan menggunakan sesuatu yang abstrak. Sebagian besar dari peserta didik tidak mampu menghubungkan antara apa yang pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan, akibatnya penguasaan pada konsep yang diajarkan tidak optimal. Secara umum, hasil belajar IPA pada siswa kelas IX-2 di SMP Negeri 7 Medan belum mencapai nilai KKM yang ditentukan, yakni 75. Pada tahun ajaran 2018/2019 terdapat 67,3% siswa yang belum mencapai ketuntasan dengan nilai KKM yang telah ditetapkan.

Kondisi pembelajaran seperti di atas, jika dibiarkan terus-menerus akan mengakibatkan siswa yang tidak paham pada materi pelajaran akan mengalami kegagalan dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Istarani, (2014:68) menyatakan bahwa kelebihan dari Think Pair Share (TPS) adalah dapat meningkatkan daya nalar, kritis, dan analisis terhadap permasalahan

serta meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat sebagai implementasi ilmu pengetahuannya.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh seorang guru guna menjawab dari permasalahan pembelajaran tersebut serta untuk lebih mengaktifkan pembelajaran di kelas adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share. Sa'dijah (2006:12) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah suatu metode pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Metode ini memperkenalkan ide “waktu berpikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan. Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share ini relatif lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan siswa dan melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman.

Pelaksanaan pembelajaran oleh guru di kelas masih belum bervariasi dalam menggunakan model atau metode pembelajaran, oleh sebab dibutuhkan suatu model pembelajaran yang mampu mengatasi masalah tersebut. Salah satunya dengan cara menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Menurut Istarani, (2014: 68) model pembelajaran TPS baik digunakan dalam rangka melatih berfikir siswa secara baik. Proses pembelajaran kooperatif tipe TPS terbagi atas 3 tahap, yaitu pada tahap thinking siswa memikirkan pertanyaan yang diajukan oleh guru, pada tahap pairing guru meminta siswa berpasangan dengan temannya untuk mendiskusikan pertanyaan atau permasalahan yang diajukan oleh guru dan pada tahap sharing guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas (Lufri, 2007: 58).

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), peneliti mengharapkan dapat membuat perubahan besar bagi para siswa SMP Negeri 7 Medan dalam mempelajari materi sistem pernapasan, sehingga kemampuan hasil belajar siswa semakin meningkat dari tahun ke tahun dan membantu guru IPA IPA khususnya kelas XI dalam mengajarkan materi sistem pernapasan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul : Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Sistem Pernapasan Terhadap Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Kelas IX-2 IPA SMP Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2018/2019.

KAJIAN TEORETIS

Hakikat Belajar IPA

Belajar sering diartikan sebagian orang sama dengan mentransfer ilmu, menghafal isi pelajaran, mengumpulkan fakta-fakta dari informasi yang terdapat pada suatu mata pelajaran. Menurut Kimbel dalam Hargenmen dan Olson (2010), belajar adalah perubahan yang relatif, permanen di dalam behavior potentiality

(potensi behavior) yang terjadi sebagai akibat dari reinforced practice (praktik yang diperkuat). Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (Balai pustaka, 1996). Sementara menurut Sanjaya (2008), belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap maupun psikomotor.

Pembelajaran IPA berbeda dengan pembelajaran disiplin ilmu lain, bahkan pembelajaran IPA akan berbeda dengan pembelajaran fisika, kimia, dan matematika walaupun masih dalam satu domain yaitu sains (IPA). Menurut Suciati, dkk. (2011), pembelajaran sains menekankan pada keterampilan proses sains, pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif (*minds on*), aspek psikomotorik (*hands on*) serta sikap ilmiah (*hearts on*). Sains adalah ilmu yang mempelajari fenomena-fenomena di alam semesta. Sains memperoleh kebenaran fakta dan fenomena alam melalui kegiatan empirik. Sains berkaitan dengan fakta, konsep, prinsip dan juga penemuan itu sendiri. Penemuan diperoleh melalui eksperimen yang dapat dilakukan di laboratorium maupun di alam bebas. Berpijak dari hakikat sains, maka pembelajaran sains haruslah dirancang untuk memupuk tumbuhnya sikap ilmiah, disamping itu juga untuk meningkatkan pola pikir logis yang menjadi landasan dalam proses ilmiah untuk menghasilkan produk ilmiah.

Belajar IPA mempunyai arti yang berbeda pengertian belajar secara umum. Menurut Rustaman (2005), belajar sains khususnya IPA adalah mengupayakan mengenali diri sendiri sebagai makhluk, atau belajar IPA dari aspek evaluasi (*purpose in human institution*). Belajar IPA diharapkan bermanfaat untuk peningkatan kualitas dan kelulusan hidup manusia dan lingkungannya atau belajar IPA dari aspek sintas (*purpose in human life*). IPA mempelajari tentang struktur fisik dan fungsi-fungsi alat-alat tubuh manusia dengan segala keingintahuannya. IPA memiliki kekhasan dalam berpikirnya. Di dalam fisiologi dan IPA fungsi, siswa dituntut mengembangkan pemikiran sibermetik, sementara dalam sistematika IPA atau taksonomi dikembangkan keterampilan berpikir kritis melalui klasifikasi atau klasifikasi logis, di dalam genetika diperlukan berpikir peluang atau probabilitas (khususnya untuk genetika populasi) dan kombinatorial. Akan tetapi hal tersebut kurang disadari oleh siswa, mahasiswa, guru-guru sains khususnya IPA pemula. Di dalam studi sains khususnya IPA sering dan banyak digunakan istilah-istilah yang pada umumnya berupa istilah latin atau kata yang dilatinkan. Banyaknya istilah latin tersebut menyebabkan kurangnya minat para siswa sekolah menengah memasuki jurusan IPA dan jurusan-jurusan lain yang menggunakan IPA sebagai ilmu dasarnya. Sebenarnya istilah tersebut bukan sekedar istilah namun konsep yang sudah disepakati diantara IPawan, dan istilah-istilah tersebut dapat dikembangkan atau dikombinasi dengan membentuk pengertian yang lebih kompleks atau lebih spesifik.

Berdasarkan pengertian hakikat sains dapat disarikan suatu definisi yang lebih komprehensif yang paling mengaitkan dimensi sains sebagai pengetahuan, proses dan

produk, penerapan dan sarana pengembangan nilai dan sikap tertentu seperti berikut ini: 1) sains adalah pengetahuan yang mempelajari, menjelaskan, dan menginvestigasi fenomena alam dengan segala aspeknya yang bersifat empiris; 2) sains sebagai proses atau metode dan produk, melalui penggunaan metode ilmiah yang syarat keterampilan proses, mengamati, mengajukan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis serta mengevaluasi data, dan menarik kesimpulan terhadap fenomena alam akan diperoleh produk sains, misalnya: fakta, konsep, prinsip dan generalisasi yang kebenarannya bersifat tentatif; 3) sains dapat dianggap sebagai aplikasi, melalui penguasaan pengetahuan dan produk sains dapat dipergunakan untuk menjelaskan, mengolah dan memanfaatkan, memprediksi fenomena alam serta mengembangkan disiplin ilmu lainnya dan teknologi; 4) sains dapat dianggap sebagai sarana untuk mengembangkan sikap dan nilai-nilai tertentu, misalnya nilai, religius, skeptisme, objektivitas, keteraturan, sikap keterbukaan, nilai praktis, ekonomis, dan nilai etika atau estetika.

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan output yang dihasilkan setelah siswa melakukan suatu kegiatan pembelajaran. Menurut pendapat Nasution (dalam Kunandar, 2010: 276) mengungkapkan Hasil belajar adalah perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya pengetahuan tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Begitu juga menurut Hamalik (2008: 30) Hasil belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada seseorang tersebut.

Pada esensinya, belajar dilakukan oleh semua makhluk hidup. Untuk manusia, belajar adalah proses untuk mencapai berbagai kemampuan, keterampilan serta sikap, mulai dari bayi hingga remaja, seseorang akan terus belajar. Ketika dewasa, diharapkan individu akan mahir dengan tugas-tugas kerja tertentu serta keterampilan fungsional yang lain.

Hakekat belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan secara sadar dan terus menerus melalui bermacam-macam aktivitas dan pengalaman guna memperoleh pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku yang lebih baik. Perubahan tersebut bisa ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan dalam hal pemahaman, pengetahuan, perubahan sikap, tingkah laku dan daya penerimaan.

Gagne dan Berliner menyatakan bahwa belajar merupakan proses suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil pengalaman. Belajar mengandung 3 ciri, yaitu :

- Belajar berkaitan dengan perubahan perilaku
- Perubahan perilaku tersebut terjadi karena didahului oleh pengalaman
- Perubahan perilaku yang disebabkan belajar bersifat relatif permanen

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Landasan utama dalam mencapai keberhasilan belajar adalah kesiapan mental. Tanpa kesiapan mental, maka tidak akan dapat bertahan terhadap berbagai kesukaran (kesulitan) yang dihadapi selama belajar. Kehidupan benar-benar lebih baik ketika dijalani dengan rasa percaya diri. Pahamiilah betapa hidup tanpa rasa percaya diri akan memberikan dampak negatif kepada hasil belajar siswa.

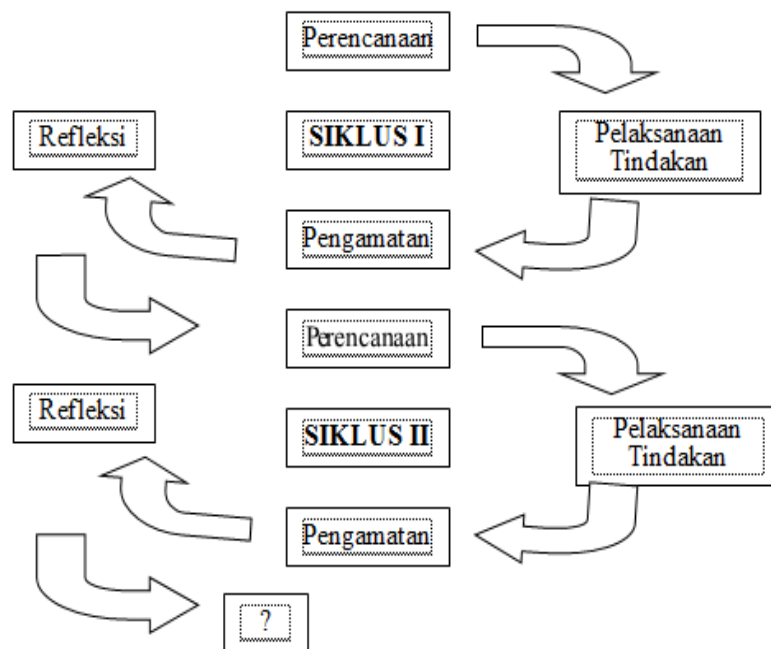
Berdasarkan pengertian di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh setelah melakukan suatu interaksi atau kegiatan pembelajaran sehingga diperoleh suatu perubahan. Perubahan yang terjadi tidak hanya terjadinya peningkatan atau kemajauan dalam hal pengetahuan/ilmu seseorang namun juga perubahan dalam tingkah laku, sehingga membentuk suatu kecakapan tertentu.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas, yaitu *Classroom Action Research*. PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Adapun rangkaian siklus penelitian pada penelitian tindakan kelas yang diadopsi oleh (Arikunto, 2010: 58) ini yaitu sebagai berikut :



Gambar 1 : Alur Siklus Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian ini dilaksanakan. Adapun tempat penelitian ini adalah di SMP Negeri 7 Medan IX-2 Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019 yang beralamat di Jalan Adam Malik No. 12 Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret s/d Mei 2019 dimana pemilihan waktu tersebut merupakan hari efektif kegiatan pembelajaran berlangsung.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di Kelas IX-2 SMP Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2018/2019 yang berjumlah 33 orang. Objek dalam penelitian ini yakni keseluruhan proses pembelajaran IPA pada model pembelajaran cooperative tipe *think pair share (TPS)* untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi sistem pernapasan terhadap kelas IX-2 SMP Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2018/2019.

Teknik Pengumpulan Data

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes dan observasi.

1. Tes
2. Observasi

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif diperoleh dengan mengadakan (tes awal, post tes siklus I dan post siklus II) dan menggunakan lembar observasi.

Untuk mengetahui persentase kemampuan siswa digunakan rumus :

$$\text{PPH} : \frac{B}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

PPH = persentase penilaian hasil
B = skor yang diperoleh siswa
N = skor total

Kriteria : $65 \leq \text{PPH} < 65$ siswa belum tuntas dalam belajar
 $65 \leq \text{PPH} < 100$ siswa sudah tuntas dalam belajar

Untuk nilai rata-rata hasil belajar siswa digunakan rumus :

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Untuk mengetahui persentase ketuntasan kelas digunakan rumus :

$$\text{PKK} = \frac{Y}{n}$$

Dimana :

Y = Siswa yang mengalami ketuntasan
N = Jumlah seluruh siswa

Untuk menghitung hasil observasi mengajar guru sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum B}{N}$$

Dimana

P = Hasil observasi

B = Skor observasi

N = Jumlah item observasi

HASIL PENELITIAN

Rekapitulasi hasil belajar siswa pada pretest, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1
Rekapitulasi Nilai Pretest, Siklus I dan II

No	Nama Siswa	Pretest	Ket	Siklus I	Ket	Siklus II	Ket
1	ABRAHAMYOSIA P. HUTAGALUNG	50	T. Tuntas	70	Tuntas	100	Tuntas
2	ADELA AUDIVA	60	T. Tuntas	60	T. Tuntas	80	Tuntas
3	ALI AL-SYAKBAN PERANGIN-ANGIN	40	T. Tuntas	50	T. Tuntas	70	Tuntas
4	AULIA USMAN	50	T. Tuntas	70	Tuntas	90	Tuntas
5	CHIARA FIDELA ANDRIANI	40	T. Tuntas	60	T. Tuntas	90	Tuntas
6	DELLA AMELIA	60	T. Tuntas	80	Tuntas	100	Tuntas
7	DHANI ALBASYARA	50	T. Tuntas	70	Tuntas	100	Tuntas
8	EKA SUNDARI	60	T. Tuntas	80	Tuntas	100	Tuntas
9	FAUZUL AZIMA	70	T. Tuntas	80	Tuntas	90	Tuntas
10	JUNIADI SYAHPUTRA	70	Tuntas	70	Tuntas	90	Tuntas
11	KHALILA PUTRI AZHAR	40	Tuntas	60	T. Tuntas	90	Tuntas
12	KHOIRIYATI AZMI	60	T. Tuntas	80	Tuntas	100	Tuntas
13	M. AZLAN ZEIN	40	T. Tuntas	80	Tuntas	100	Tuntas
14	MAHFUZA DELILA HARAHAHAP	50	T. Tuntas	70	Tuntas	90	Tuntas
15	MHD. AZIZ SYAHRIDANI	50	T. Tuntas	60	T. Tuntas	90	Tuntas
16	MUHAMMAD IMAN NASUTION	40	T. Tuntas	60	T. Tuntas	100	Tuntas
17	M. NABIL BAIHAQI AL-BANTANNY	50	T. Tuntas	60	T. Tuntas	90	Tuntas
18	MUHAMMAD SADILLAH ANUGRAH	30	T. Tuntas	60	T. Tuntas	90	Tuntas
19	MUHAMMAD ZULFAJRI GEA	40	T. Tuntas	60	T. Tuntas	80	Tuntas
20	NABILLA ANANDA SARI	60	T. Tuntas	50	T. Tuntas	70	Tuntas
21	NAJWA FADHILAH HUSNA	40	T. Tuntas	50	T. Tuntas	80	Tuntas
22	NURLELA SARI	40	T. Tuntas	40	T. Tuntas	80	Tuntas

23	NURFADILLAH	30	T. Tuntas	40	T. Tuntas	80	Tuntas
24	NATASYA ROSA	40	T. Tuntas	40	T. Tuntas	60	Tuntas
25	PRAMESTI PUTRI YONINDA	60	T. Tuntas	70	Tuntas	80	
26	PRIMA ANANDA	50	T. Tuntas	50	T. Tuntas	80	Tuntas
27	REZA PRAMADANU	70	T. Tuntas	70	Tuntas	90	Tuntas
28	RINI AMANDA SARI LUBIS	60		80	Tuntas	90	Tuntas
29	RINI AZRIANI	50	T. Tuntas	70	Tuntas	80	Tuntas
30	SALSABILA FAYZA	70	T. Tuntas	80	Tuntas	90	Tuntas
31	SHANDY GUSRIRA LUBIS	80	Tuntas	60	T. Tuntas	70	Tuntas
32	SUNDARI	60	T. Tuntas	70	Tuntas	60	T.Tuntas
33	WIDYA RAMADHANI	70	Tuntas	70	Tuntas	70	Tuntas
Jumlah		1730		2120		2820	
Rata-rata		52,42		64,24		87,33	

Bedasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang berarti hasil belajar ketika dilakukan pretest tingkat ketuntasan klasikal siswa kelas IX-2 sebesar 18,20% atau sebanyak 6 orang siswa dengan rata-rata 52,42. Pada siklus I tingkat ketuntasan klasikal siswa kelas IX-2 sebesar 51% atau sebanyak 17 orang siswa dengan nilai rata-rata 64,24 dan pada siklus II tingkat ketuntasan klasikal siswa kelas IX-2 sebesar , 97% atau sebanyak 31 orang siswa dengan rata-rata nilai 87,33.

Untuk menggambarkan perubahan motivasi belajar dan hasil belajar siswa siswa pada saat pretest siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2

Deskripsi Nilai Pretest, Siklus I dan Siklus II

Nilai	Hasil Belajar	Pretest	Siklus I	Siklus II
0 – 20	Sangat Rendah	0	0	0
21 – 40	Rendah	11	3	0
41 – 60	Sedang	16	13	2
61 – 80	Tinggi	6	17	12
81 – 100	Sangat Tinggi	0	0	19
Jumlah		33	33	33

Dari hasil pretest tersebut maka dapat diketahui dan 33 orang siswa pada saat diberikan pretest sebanyak 6 orang siswa (18,20%) yang mendapat nilai tinggi (tuntas) sedangkan siswa yang memperoleh nilai rendah sebanyak 24 orang siswa (72%) dengan nilai rata-rata 52,42. pada saat diberikan test hasil belajar pada siklus I tingkat ketuntasan klasikal siswa kelas IX-2 SMP Negeri 7 Medan sebanyak 16 orang siswa (49%) sedangkan siswa yang belum mengalami

ketuntasan sebanyak sebanyak 17 orang siswa (51%) dengan nilai rata-rata 64,24. pada saat diberikan tes hasil belajar pada siklus II tingkat ketuntasan klasikal siswa kelas X-1 sebanyak $PKK = \frac{31}{33} \times 100\% = 94\%$. Dari 33 orang siswa 94% dinyatakan tuntas, sedangkan siswa belum mengalami ketuntasan sebanyak 2 orang siswa 6% dengan nilai rata-rata 87,33. Dengan demikian pada siklus ke II nilai siswa sudah mencapai nilai KKM dan tidak perlu lagi dilanjutkan ke siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Dari hasil temuan data hasil penelitian awal dapat dijelaskan bahwa terdapat sebanyak 6 orang siswa (18,20%) yang mendapat nilai tuntas dengan nilai rata-rata 46,10, Dengan perincian mendapatkan nilai rendah (21-40) sebanyak 11 orang siswa (36,67%), mendapat nilai sedang (41-60) sebanyak 16 orang siswa (46,10%), mendapat nilai tinggi (61-80) sebanyak 12 orang siswa (18,20%). Dari hasil temuan data hasil penelitian tersebut maka dapat dijelaskan bahwa pada saat siklus I hasil belajar IPA khususnya pada materi pokok sistem pernapasan tergolong rendah dengan rata-rata 64,24. Dengan perincian tidak ditemukan siswa (0%) yang mendapat nilai sangat rendah (0-20), siswa mendapatkan nilai rendah (21-40) ditemukan sebanyak 3 orang siswa (10%), siswa mendapat nilai sedang (41-60) sebanyak 13 orang siswa (39%), mendapat nilai tinggi (61-80) sebanyak 17 orang siswa (51%) dan tidak ditemukan siswa yang mendapat nilai sangat tinggi (81-100).

Pada siklus II tersebut maka dapat diketahui dari 33 orang siswa terdapat sebanyak 31 orang siswa 94% mendapat nilai tuntas dan sebanyak 2 orang siswa 4% mendapat nilai belum tuntas. Dengan kategori tidak ditemukan siswa yang mendapat nilai sangat rendah 0 orang siswa (0%), tidak ditemukan siswa mendapatkan nilai rendah sebanyak 0 orang siswa (0%), siswa yang mendapat nilai sedang sebanyak 2 orang siswa (6%), siswa yang mendapat nilai tinggi sebanyak 12 orang siswa (33,3%) dan siswa yang mendapat nilai sangat tinggi sebanyak 19 orang siswa (63,3%) dengan rata-rata nilai sebesar 87,33. Dari 33 orang siswa pada siklus II diperoleh 94% dinyatakan tuntas, sedangkan siswa belum mengalami ketuntasan sebanyak 2 orang siswa 6% dengan nilai rata-rata 87,33. Dengan demikian pada siklus ke II penulis katakan nilai siswa sudah mencapai nilai KKM dan tidak perlu lagi dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulifan-kesulitan memperbaiki proses belajar mengajar agar hasil belajar siswa lebih meningkat dan mencapai tingkat ketuntasan. Pada siklus II ini, dilakukan tanya jawab pada setiap kelompok yang memperoleh nilai rendah dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan secara mandiri. Hal ini bertujuan untuk lebih mengaktifkan siswa didalam kelompoknya dan siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi berusaha membantu siswa tersebut sehingga dapat mengerjakan soal

dengan benar. Disamping itu guru memperbaiki kondisi pembelajaran dengan cara memotivasi siswa, menambah soal, dan melibatkan siswa dalam mendemostrasikan materi pelajaran. Dengan cara ini materi yang diajarkan akan lebih mudah dipahami dan lebih tahan lama.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh gambaran bahwa model pembelajaran *kooperatif tipe think pair share (TPS)* dapat meningkatkan hasil belajar IPA IPA siswa dalam menyelesaikan soal-soal materi sistem pernapasan. Hal ini disebabkan bentuk pembelajaran tidak hanya dipusatkan kepada guru semata yang berperan aktif akan tetapi lebih memperhatikan keterlibatan siswa secara aktif. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sudjana, 2004: 3) yang menyebutkan bahwa strategi pembelajaran *kooperatif tipe think pair share (TPS)* merupakan bentuk pembelajaran yang menengahkan keterlibatan siswa secara langsung yaitu mengalami proses belajar mengajar sehingga dapat menimbulkan ketertarikan siswa dalam belajar. Hanya saja tidak semua guru dapat melaksanakan strategi pembelajaran *kooperatif tipe think pair share (TPS)* secara efektif.

Hal yang senada juga dikemukakan Knowles, (dalam Mulyasa 2003) menyebutkan dengan model pembelajaran *kooperatif tipe think pair share (TPS)*, maka akan tercipta yaitu:

- 1) Adanya keterlihatan emosional dan mental peserta didik.
- 2) Adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan.
- 3) Dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik dengan demikian maka hasil belajar peserta didik akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan asumsi di atas maka dengan menggunakan strategi pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA IPA pada materi sistem pernapasan siswa SMP Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2018-2019”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Dari hasil temuan data hasil penelitian tersebut maka dapat dijelaskan bahwa pada saat siklus I hasil belajar IPA khususnya pada materi pokok sistem pernapasan tergolong rendah dengan rata-rata 64,24. Dengan perincian tidak ditemukan siswa (0%) yang mendapat nilai sangat rendah (0-20), siswa mendapatkan nilai rendah (21-40) ditemukan sebanyak 3 orang siswa (10%), siswa mendapat nilai sedang (41-60) sebanyak 13 orang siswa (39%), mendapat nilai tinggi (61-80) sebanyak 17 orang siswa (51%) dan tidak ditemukan siswa yang mendapat nilai sangat tinggi (81-100). Dari 33 orang siswa pada siklus II diperoleh 94% dinyatakan tuntas, sedangkan siswa belum mengalami ketuntasan

sebanyak 2 orang siswa 6% dengan nilai rata-rata 87,33. Dengan demikian pada siklus ke II penulis katakan nilai siswa sudah mencapai nilai KKM penelitian ini dihentikan dan tidak perlu lagi dilanjutkan ke siklus berikutnya.

SARAN

Setelah melakukan penelitian, saya sebagai guru merasakan adanya perubahan siswa terutama dalam pembelajaran IPA khususnya pada materi sistem pernapasan siswa memperoleh hasil belajar yang meningkat. Dalam hal ini saya sebagai guru yang melaksanakan penelitian ini menyarankan untuk :

1. Sebaiknya guru menggunakan strategi pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)* sesuai dengan materi yang diajarkan.
2. Kepada siswa diharapkan agar lebih aktif dalam proses pembelajaran agar diperoleh hasil belajar yang lebih baik.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi guru lain dalam mengkaji variabel-variabel yang lebih luas tentang model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2007. *Kooperatif Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning (Efektivitas Pembelajaran Kelompok)*. Bandung : Alfabeta.
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Press.
- Lufri.2007. *Strategi Pembelajaran IPA Teori, Praktek dan Penelitian*.UNP Press : Padang
- Muhibbinsyah. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada.
- Moeloeng, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sa'dijah, Cholis. 2006. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share TPS*. Malang: Lembaga Penelitian UGM.
- Rusman, Dr. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung : Seri manajemen Sekolah bermutu.